

# IMPLEMENTASI PROGRAM PENDAMPINGAN LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MA TARBIYATUS SHIBYAN LAMONGAN

**Fatus Atho'ul Malik<sup>1</sup>, Ahmad Ashlih Sya'ni<sup>2</sup>, Dwi Septi Khofida Waty<sup>4</sup>, Moh. Jauhari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i, Lamongan

<sup>2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya

<sup>3,4</sup>MA Tarbiyatus Shibyan, Lamongan

[fatusathoulmalik@gmail.com](mailto:fatusathoulmalik@gmail.com)

## Abstract

*Indonesia's student literacy levels remain concerning, with the 2022 PISA scores placing Indonesia at rank 69 out of 80 countries. Low literacy impacts students' critical thinking abilities. At Madrasah Aliyah Tarbiyatus Shibyan Lamongan, literacy challenges become more complex due to the integration of national and religious curricula. This Community Service aims to establish a reading community, facilitate literacy culture development, explore students' experiences regarding reading interest and critical thinking, and identify supporting and hindering factors of the program. The research uses a Participatory Action Research (PAR) approach at MA Tarbiyatus Shibyan Lamongan in October 2025, involving 42 students in 3 groups. The program integrates participatory learning, guided reading, peer learning, and discussion-based learning. Results show the formation of the "Baca Buku MA Tarshib" community effectively increases reading interest and critical thinking abilities. Improvements are evident in logical conclusion-drawing abilities, problem assessment, and argumentation quality. Supporting factors include freedom to choose reading materials, interactive discussions, facilitator roles, and school support. Challenges faced include time limitations, book access, and unformed reading habits.*

**Keywords:** literacy assistance; critical thinking; participatory action research

## Abstrak

Tingkat literasi siswa Indonesia masih memprihatinkan, dengan skor PISA 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat 69 dari 80 negara. Rendahnya literasi berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa. Di Madrasah Aliyah Tarbiyatus Shibyan Lamongan, tantangan literasi semakin kompleks karena integrasi kurikulum nasional dan keagamaan. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan membentuk komunitas baca, memfasilitasi pengembangan budaya literasi, mengeksplorasi pengalaman siswa terkait minat baca dan berpikir kritis, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat program. Penelitian menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* di MA Tarbiyatus Shibyan Lamongan pada Oktober 2025, melibatkan 42 siswa dalam 3 kelompok. Program mengintegrasikan *participatory learning, guided reading, peer learning, and discussion-based learning*. Hasil pengabdian menunjukkan terbentuknya komunitas "Baca Buku MA Tarshib" yang efektif meningkatkan minat baca dan kemampuan berpikir kritis. Peningkatan terlihat pada kemampuan menarik kesimpulan logis, menilai permasalahan, dan kualitas argumentasi. Faktor pendukung meliputi kebebasan memilih bacaan, diskusi interaktif, peran pendamping, dan dukungan sekolah. Tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, akses buku, dan kebiasaan membaca yang belum terbentuk.

**Kata kunci:** pendampingan literasi; berpikir kritis; *participatory action research*

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan kompetensi fundamental dalam menghadapi tantangan abad 21 yang menuntut kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi secara kritis. Dalam konteks keterampilan abad 21, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan numerasi dasar, tetapi juga mencakup keterampilan-keterampilan teknis yang digunakan dalam pekerjaan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, budaya perdamaian, dan kewarganegaraan global, serta pengetahuan terkait pembangunan berkelanjutan (de Oliveira Andreotti, 2014). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia masih memprihatinkan. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, Indonesia menempati peringkat 69 dari 80 negara dengan skor literasi membaca 359, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Data tersebut mengindikasikan urgensi untuk meningkatkan kemampuan literasi generasi muda.

Problematika rendahnya literasi tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga berimplikasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills). Keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama tim, dan keterampilan inovasi praktis sebagai empat dimensi utama (Hou et al., 2023). Penelitian Liu et al. (2022) tentang berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kritis, keterampilan, metakognisi, literasi, dan pemecahan masalah menunjukkan keterkaitan erat antara literasi dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa dengan literasi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berbasis bukti.

Kondisi ini semakin diperparah oleh era digital yang menghadirkan informasi berlimpah, namun tidak selalu kredibel. Ziapour et al. (2024) mengungkapkan bahwa literasi media digital telah diidentifikasi sebagai faktor kritis yang menjelaskan kepercayaan luas terhadap misinformasi online. Oleh karena itu, kemampuan literasi menjadi keharusan dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

Di tingkat Madrasah Aliyah (MA), tantangan literasi memiliki kompleksitas tersendiri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, MA memiliki beban kurikulum yang lebih padat dengan integrasi kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan. Hal ini seringkali menyebabkan kegiatan literasi terpinggirkan dan belum terintegrasi secara sistematis

dalam proses pembelajaran. Observasi awal di MA Tarbiyatus Shibyan menunjukkan beberapa permasalahan: (1) rendahnya minat baca siswa di luar buku pelajaran, (2) pemanfaatan perpustakaan yang belum optimal, (3) belum adanya program literasi terstruktur dan berkelanjutan, dan (4) minimnya variasi bahan bacaan yang sesuai minat siswa

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan dan pembentukan komunitas literasi efektif dalam meningkatkan budaya baca. Pendampingan adalah ukuran pendidikan yang sangat individual yang dapat mendukung pengembangan pemuda di komunitas, sekolah, dan domain bakat (Luo & Stoeger, 2023). Model pendampingan berbasis komunitas memungkinkan terciptanya *peer learning, social interaction*, dan *shared experience* yang mendukung motivasi siswa. Pendekatan partisipatif berfungsi sebagai kekuatan pendorong inti dalam mentransformasi perjalanan belajar siswa individual menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan efektif. Pendekatan partisipatif memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara sukarela dan aktif dalam pembelajaran siswa (Shohel et al., 2024). Selain itu, juga dapat meningkatkan pencapaian akademik dan membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah dan keterampilan komunikasi (Trani et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan yang telah dipaparkan di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengimplementasikan program pendampingan literasi berbasis komunitas di MA Tarbiyatus Shibyan Lamongan. Tujuan kegiatan ini di antaranya: (1) Membentuk komunitas baca buku siswa MA Tarbiyatus Shibyan, (2) Memfasilitasi proses kolaboratif antara peneliti, pendamping, dan siswa dalam mengembangkan budaya literasi di MA Tarbiyatus Shibyan, (4) Mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman siswa dalam mengikuti program pendampingan literasi berbasis komunitas, khususnya terkait perubahan minat baca dan kemampuan berpikir kritis, dan (4) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor kontekstual yang mendukung dan menghambat implementasi program pendampingan literasi di MA Tarbiyatus Shibyan Lamongan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat sasaran dalam seluruh tahapan kegiatan (Kemmis et al., 2013). Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan prinsip Pengabdian

kepada Masyarakat yang kolaboratif dan reflektif. Desain penelitian mengikuti empat siklus utama PAR yaitu planning, action, observation, dan reflection, yang dilaksanakan secara berulang selama satu bulan untuk memastikan adanya perbaikan berkelanjutan dari setiap tahapan kegiatan.

Penelitian dilaksanakan di MA Tarbiyatus Shibyan, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, pada periode Oktober 2025. Lokasi ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan: (1) kesediaan sekolah untuk berkolaborasi dalam program, (2) adanya permasalahan literasi yang cukup signifikan di kalangan siswa, dan (3) komitmen sekolah dalam melanjutkan implementasi program secara berkelanjutan. Subjek penelitian berjumlah 42 siswa yang terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII dengan rentang usia antara 15–18 tahun.

Implementasi program dilakukan melalui tiga tahapan utama: (1) Tahap persiapan meliputi survei kebutuhan dan minat baca siswa, pemetaan preferensi genre bacaan, koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan program kerja serta jadwal kegiatan, pembentukan tim pendamping (terdiri dari satu dosen, satu mahasiswa, dan dua guru), serta penyiapan bahan bacaan dan materi pendampingan. (2) Pada tahap pelaksanaan, dibentuk komunitas baca "Baca Buku MA Tarshib" yang terdiri dari tiga kelompok sesuai tingkat kelas. Kegiatan membaca dilaksanakan setiap minggu di sebuah kafe dekat sekolah dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran partisipatif, yaitu: participatory learning (siswa memilih buku dan topik diskusi secara aktif), guided reading (pendampingan teknik membaca yang tepat), peer learning (berbagi pengalaman membaca antar siswa), dan discussion-based learning (diskusi untuk mengasah kemampuan berpikir kritis). (3) Tahap terakhir adalah evaluasi dan monitoring, yang mencakup penilaian berkala terhadap perkembangan minat baca siswa, pemantauan kehadiran serta partisipasi mereka dalam kegiatan, dan evaluasi akhir untuk mengukur peningkatan minat baca serta kemampuan berpikir kritis setelah program berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai rencana dengan hasil sebagai berikut:

### **Pembentukan Komunitas Literasi**

Terbentuknya komunitas "Baca Buku MA Tarshib" dengan 42 anggota yang terbagi dalam 3 kelompok baca berdasarkan jenjang kelas. Setiap kelompok memiliki

jadwal diskusi rutin. Antusiasme siswa sangat tinggi, terlihat dari kehadiran dalam setiap kegiatan. Berikut dokumentasi kegiatan literasi baca buku yang ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Dokumentasi kegiatan pendampingan Literasi Baca Buku MA Tarshib

### **Peningkatan Minat Baca**

Berdasarkan data monitoring, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah buku yang dibaca siswa. Pada awal program, rata-rata buku yang dibaca siswa tidak mencapai 1 buku per bulan. Namun, setelah program berjalan, rata-rata meningkat menjadi 1-2 buku per bulan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Manurung et al. (2023) yang menunjukkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah mampu meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar secara signifikan. Wardani & Astuti (2022) juga mengonfirmasi bahwa evaluasi pelaksanaan program literasi menunjukkan peningkatan aktivitas membaca yang konsisten di kalangan siswa.

Kunjungan ke perpustakaan juga meningkat dibanding sebelum program dilaksanakan. Peningkatan kunjungan ke perpustakaan menunjukkan perubahan dalam perilaku literasi yang lebih luas. Perpustakaan yang sebelumnya dianggap sebagai tempat kaku dan membosankan, kini menjadi tempat yang menyenangkan dan dapat dimanfaatkan untuk belajar. Ini menunjukkan bahwa program berhasil mengubah tidak hanya kebiasaan membaca tetapi juga persepsi dan sikap siswa terhadap kegiatan literasi (Jasmine et al., 2024).

### **Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan berkembangnya kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan yang

logis dari informasi atau buku yang dibaca, peningkatan kemampuan siswa dalam menilai suatu permasalahan, dan peningkatan kualitas argumen siswa. Temuan ini mendukung penelitian Sariyem (2016) yang menemukan korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis dan minat baca pada siswa kelas tinggi sekolah dasar.

Dalam hal berpikir kritis, kemampuan menarik kesimpulan yang masuk akal menunjukkan perkembangan keterampilan penting. Siswa tidak lagi hanya memahami informasi yang jelas tertulis, tapi bisa mengidentifikasi makna tersirat dan hubungan antar informasi. (Rohman, 2022) menegaskan bahwa literasi memiliki peran vital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama di era disruptif yang memerlukan kemampuan analisis informasi yang kuat.

Kemampuan menilai masalah menunjukkan tingkat berpikir kritis yang lebih tinggi. Siswa yang bisa menilai masalah dari berbagai sudut pandang menunjukkan perkembangan penilaian kritis. Peningkatan kualitas argumen mencerminkan kemampuan berpikir yang lebih baik. Argumen yang baik butuh tidak hanya menyatakan pendapat, tapi juga memberikan alasan, menggunakan bukti, dan merespons pendapat lain. Perkembangan ini sangat berguna tidak hanya untuk membaca tapi untuk berbagai aspek kehidupan. Putri (2024) mengungkapkan bahwa tingkat literasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat berpikir kritis siswa, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam berargumentasi dan memecahkan masalah.

## **Pembahasan**

Keberhasilan program pendampingan literasi berbasis komunitas di MA Tarbiyatus Shibyan Lamongan memberikan wawasan penting tentang strategi efektif dalam meningkatkan budaya literasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembahasan berikut menganalisis temuan-temuan dari implementasi program pendampingan literasi.

### **Partisipasi Siswa dalam Pemilihan Bahan Bacaan yang Relevan**

Salah satu kunci keberhasilan program adalah melibatkan siswa dalam memilih bahan bacaan. Buku-buku yang dipilih sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan siswa, mulai dari novel remaja, buku motivasi, buku psikologi, hingga buku-buku sains popular. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Badan Bahasa Kemendikbudristek yang ditulis Nasrullah & Asmarini (2024) yang menekankan pentingnya ketersediaan buku yang sesuai dengan minat siswa untuk meningkatkan literasi. Hal ini membuat siswa

merasa memiliki program dan lebih termotivasi untuk membaca. Seperti yang disampaikan salah satu siswa:

*Siswa P-23: "Di program ini kita bisa pilih sendiri buku yang kita suka. Jadi lebih semangat bacanya."*

Temuan ini sejalan dengan Teori Determinasi Diri (Self-Determination Theory) yang dikemukakan oleh Ryan & Deci (2020). Teori ini menekankan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi (kebebasan memilih), kompetensi (merasa mampu), dan keterkaitan (merasa terhubung dengan orang lain). Ketika siswa diberikan otonomi untuk memilih bacaan sesuai minat mereka, terjadi internalisasi nilai membaca yang lebih kuat dibandingkan pendekatan yang memaksakan bahan bacaan tertentu. Penelitian Reeve & Cheon (2021) mengkonfirmasi bahwa pemberian pilihan yang bermakna kepada siswa merupakan jalur penting menuju kepuasaan dan dapat meningkatkan motivasi siswa. Dalam program ini, kebebasan memilih buku tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga membantu siswa menemukan identitas mereka sebagai pembaca.

Keberagaman genre yang dipilih siswa, dari novel remaja hingga buku sains popular, menunjukkan bahwa program ini berhasil mengakomodasi beragam minat siswa. Pendekatan ini penting karena sekolah memiliki siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Yuniarsih et al. (2025) mengungkapkan bahwa pemilihan bahan bacaan yang menarik dan disesuaikan dengan minat anak dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap dunia literasi. Namun, kebebasan memilih ini tetap berada dalam kerangka bimbingan. Tim pendamping memberikan rekomendasi bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional siswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa bacaan yang dipilih tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan tantangan intelektual yang sesuai. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Chang et al. (2017) bahwa guru perlu menjadi fasilitator yang memberikan panduan terstruktur sambil tetap mendukung otonomi siswa dalam proses pembelajaran.

### **Metode Diskusi yang Interaktif**

Diskusi buku yang dilakukan bukan sekadar tanya jawab, tetapi dirancang untuk mendorong pemikiran kritis melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka dan diskusi mendalam merupakan strategi efektif dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa (Sa'diyah et al., 2022). Siswa dilatih untuk: (1) memahami dan menyampaikan isi buku yang telah dibaca dengan bahasa sendiri, (2) menganalisis dan

menghubungkan konten bacaan dengan kehidupan nyata, dan (3) menyampaikan pertanyaan dan pendapat dengan argumentasi yang kuat.

Keberhasilan metode ini ditunjukkan dengan meningkatnya kepercayaan diri siswa dan kemampuan siswa dalam memahami perbedaan pendapat. Seperti yang disampaikan oleh beberapa siswa:

*Siswa P-23: "Diskusi sama teman-teman lebih enak, nggak takut salah.*

*Kadang mereka punya sudut pandang yang nggak kepikiran sama saya."*

*Siswa P-31: "Awalnya malu, tapi lama-lama jadi terbiasa ngomong di depan teman-teman. Sekarang lebih percaya diri."*

Temuan ini mengkonfirmasi pentingnya peer learning dalam pendidikan. Pembelajaran dengan teman sebaya efektif karena adanya kesamaan kognitif di antara mereka yang berbagi pengalaman belajar yang sama (Zhou et al., 2025). Teman sebaya sering lebih memahami kesulitan belajar satu sama lain dibandingkan guru (Feng et al., 2024). Lebih lanjut, kombinasi diskusi teman sebaya diikuti dengan penjelasan fasilitator terbukti meningkatkan pembelajaran siswa secara substansial (Smith et al., 2011). Penelitian Tullis & Goldstone (2020) menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pembelajaran yang signifikan ketika diskusi diikuti dengan penjelasan instruktur, dibandingkan dengan hanya menggunakan satu metode saja. Selain itu, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif untuk semua tingkat kemampuan siswa, baik yang berkinerja rendah, sedang, maupun tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi dengan pendekatan peer learning tidak hanya membantu siswa memahami konsep secara lebih, tetapi juga meningkatkan kemampuan metakognitif mereka dalam mengevaluasi pemahaman sendiri

### **Peran Pendamping sebagai Fasilitator**

Tim pendamping berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberdayakan. Hal ini sejalan dengan (Rosita et al., 2024) yang menyatakan bahwa guru harus berperan sebagai fasilitator dan mediator yang dapat menerima dan menghormati upaya-upaya siswa untuk membentuk suatu pengetahuan baru. Pendamping tidak hanya memberikan interpretasi tunggal, tetapi membimbing siswa untuk mengkonstruksi makna dari bacaan mereka sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif. Seperti yang disampaikan oleh beberapa siswa:

*Siswa P-17: "Bapak/Ibu pendamping nggak menggurui, tapi membimbing kami menemukan jawaban sendiri. Pertanyaan-pertanyaan mereka bikin kami berpikir lebih dalam."*

*Siswa, P-29: "Dengan bimbingan dari Bapak/Ibu Pendamping, saya belajar untuk menjelaskan dengan alasan yang logis."*

Peran pendamping ini mencerminkan pergeseran dari model pengetahuan tradisional ke model transformatif dalam pendidikan literasi. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber segalanya yang aktif memberikan pelajaran dengan sistem bank (guru aktif, siswa pasif), tetapi berubah menjadi fasilitator yang membantu siswa aktif membangun pengetahuan sendiri (Mulyati, 2018).

Penggunaan pertanyaan-pertanyaan oleh pendamping merupakan strategi efektif dalam mengembangkan berpikir kritis. Pertanyaan-pertanyaan seperti *"Apa yang akan terjadi jika..."* atau *"Bagaimana ini relevan dengan situasi kita?"* tidak memberikan jawaban langsung tetapi memicu proses berpikir mendalam. Pertanyaan terbuka yang diajukan pendamping merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Sa'diyah et al., 2022). Strategi yang melibatkan pemberian bantuan bertahap dan penggunaan pertanyaan terbuka dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa, menyelesaikan masalah, dan berpikir kritis (Wulandari et al., 2024).

Selain itu, pendamping tidak hanya berperan terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh dalam menentukan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa (Simbolon et al., 2025). Selain itu, lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif tidak hanya meningkatkan konsentrasi siswa, tetapi juga merangsang rasa ingin tahu dan kreativitas siswa (Hamzah et al., 2024). Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, pendamping memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif siswa.

### **Dukungan Pihak Sekolah**

Dukungan penuh dari pihak sekolah membantu kesuksesan program ini. Dukungan ini mencakup berbagai bentuk: legitimasi program, alokasi waktu, dukungan logistik, dan dukungan dari kepala sekolah dan guru. Hal ini sejalan dengan temuan Ummami et al. (2021) yang menyatakan bahwa agar program Gerakan Literasi Sekolah dapat berjalan dengan baik, tentu harus ada kebijakan dari kepala sekolah dan kebijakan ini harus mendapat dukungan terutama dari guru-guru. Dukungan dari sekolah untuk

mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk kegiatan literasi menunjukkan komitmen pada pengembangan siswa.

Dukungan dari kepala sekolah dan guru membuat siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi. Penelitian Kiayi et al. (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi tidak dapat berjalan tanpa dukungan dari elemen-elemen lain, sehingga diperlukan kerjasama antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, tokoh masyarakat dan dinas pendidikan bersama-sama menjadikan gerakan ini sebagai bagian yang penting. Tanpa dukungan ini, program inovatif sering kali stagnan atau tidak berkelanjutan setelah periode implementasi awal.

### **Tantangan dan Solusi**

Beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program ini diantaranya: (1) keterbatasan waktu siswa, (2) akses terhadap buku, dan (3) kebiasaan membaca yang belum terbentuk. Sebagian siswa mengalami kesulitan mengatur waktu antara kegiatan akademik, ekstrakurikuler, dan membaca. Solusinya adalah dengan memberikan fleksibilitas dalam pemilihan waktu membaca dan membuat target yang realistik. Tidak semua siswa memiliki akses mudah untuk membeli buku. Solusinya adalah dengan memaksimalkan fungsi perpustakaan, membuat sistem peminjaman yang mudah, dan memfasilitasi sharing buku antar siswa. Selain itu, beberapa siswa kesulitan mempertahankan kebiasaan membaca. Solusinya adalah dengan dukungan teman sebaya untuk mempertahankan motivasi dan memberikan reward bagi siswa yang konsisten.

### **KESIMPULAN**

Program pendampingan literasi berbasis komunitas di MA Tarbiyatus Shibyan Lamongan berhasil meningkatkan minat baca dan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan minat baca terlihat dari frekuensi membaca yang meningkat dari kurang dari 1 buku menjadi 1-2 buku per bulan. Kemampuan berpikir kritis siswa berkembang dalam tiga aspek: kemampuan menarik kesimpulan logis, kemampuan menilai permasalahan, dan kualitas argumentasi.

Keberhasilan program didukung oleh kebebasan siswa memilih bacaan, metode diskusi interaktif dengan teman sebaya, peran pendamping, dan dukungan sekolah. Tantangan yang dihadapi diantaranya: keterbatasan waktu, akses terbatas terhadap buku, dan kebiasaan membaca yang belum terbentuk. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif efektif

menciptakan motivasi dan perubahan berkelanjutan dalam perilaku literasi. Model ini dapat diadaptasi dan direplikasi di madrasah atau sekolah lain dengan konteks serupa untuk mengembangkan budaya literasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chang, R., Durham, J., & Little, T. D. (2017). Enhancing Students ' Motivation with Autonomy-Supportive Classrooms. In Development of Self-Determination through the Life-Course, 99–110. <https://doi.org/10.1007/978-94-024-1042-6>
- de Oliveira Andreotti, V. (2014). Critical literacy: Theories and practices in development education. Policy & Practice: A Development Education Review, 19, 12–32.
- Feng, H., Luo, Z., Wu, Z., & Li, X. (2024). Effectiveness of Peer - Assisted Learning in health professional education : a scoping review of systematic reviews. BMC Medical Education, 24(1), 1467. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06434-7>
- Hamzah, R. U., Irmawanty, I., & Hambali., H. (2024). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas MIPA SMA Negeri 20 Pangkep. Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan, 1(4), 404–414.
- Hou, Y., Gan, L., Chen, J., Wijaya, T. T., & Li, Y. (2023). Development and validation of a higher-order thinking skills assessment scale for pre-service teachers. Thinking Skills and Creativity, 48, 101272.
- Jasmine, D. F., Sunaengsih, C., & Syahid, A. A. (2024). ANALISIS PROGRAM BUDAYA LITERASI DALAM PENINGKATAN MINAT BACA SISWA D.F. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 13(1), 80–89.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer Science & Business Media.
- Kiayi, A., Panigoro, M., Payu, B. R., Moonti, U., & Maruwae, A. (2022). Penerapan Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tilango Kabupaten Gorontalo. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(November), 4782–4791.
- Liu, J., Ma, Y., Sun, X., Zhu, Z., & Xu, Y. (2022). A systematic review of higher-order thinking by visualizing its structure through HistCite and CiteSpace software. The Asia-Pacific Education Researcher, 31(6), 635–645.
- Luo, L., & Stoeger, H. (2023). Unlocking the transformative power of mentoring for youth development in communities , schools , and talent domains. Journal of Community Psychology, 51(8), 3067–3082. <https://doi.org/10.1002/jcop.23082>
- Manurung, N. T. N., Pratiwi, A. E., & Hidayah, A. S. (2023). Peningkatan Minat Baca dan Literasi Anak-anak Sekolah Dasar Melalui Program Pojok Baca di SDN 040527 Bersama Mahasiswa KKN UINSU 108 di Desa Tiga Panah Kec.Tiga Panah Kab.Karo. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN), 4(3), 2642–2647.
- Mulyati, T. (2018). Pendekatan konstruktivisme dan dampaknya bagi peningkatan hasil belajar matematika siswa SD. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, 5.
- Nasrullah, R., & Asmarini, P. (2024). Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

OECD. (2023). PISA 2022 Results.

Putri, N. K. H. R. (2024). Implementasi Literasi Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *PEDALITRA IV : Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 229–238.

Reeve, J., & Cheon, S. H. (2021). Autonomy-supportive teaching : Its malleability , benefits , and potential to improve educational practice. *Educational Psychologist*, 56(1), 54–77. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1862657>

Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40–47.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>

Sa'diyah, H., Islamiah, R., & Fajari, L. E. W. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Diskusi Kelompok: Literature Review. *Journal of Professional Elementary Education*, 1(2), 148–154. <https://doi.org/10.46306/jpee.v1i2.19>

Sariyem. (2016). Kemampuan berpikir kritis dan minat baca dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas tinggi Sd Negeri di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 7(2), 329–340.

Shohel, M. M. C., Ashrafuzzaman, M., Ahmed, S., Tasnim, N., Akter, T., Islam, G. M. R., Siddik, M. A. B., & Mitu, S. R. (2024). Participatory pedagogical approaches in higher education: Understanding from the practices in Bangladesh, the UK and the USA. In *Inclusive Pedagogy in Contemporary Education*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.114070>

Simbolon, E., Taofik, T., & Soleh., D. A. (2025). Analisis Dampak Lingkungan Kelas terhadap Konsentrasi Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 116–128.

Smith, M. K., Wood, W. B., Krauter, K., & Knight, J. K. (2011). Combining Peer Discussion with Instructor Explanation Increases Student Learning from In-Class Concept Questions. *CBE—Life Sciences Education*, 10, 55–63. <https://doi.org/10.1187/cbe.10-08-0101>

Trani, J.-F., Zhu, Y., Bechara, S., Bakhshi, P., Kaplan, I., Babulal, G., Zha, W., Rawab, H., Brown, D., & Raghavan, R. (2025). The impact of a participatory intervention to improve learning outcomes and reduce school-based discrimination and community stigma in primary rural schools of Afghanistan: A cluster control randomized trial. *International Journal of Educational Development*, 118, 103409.

Tullis, J. G., & Goldstone, R. L. (2020). Why does peer instruction benefit student learning ? *Cognitive Research: Principles and Implications*, 5(1), 15.

Ummami, W., Wandra, D., Gistituati, N., & Marsidin, S. (2021). Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1673–1682.

Wardani, G. A., & Astuti, S. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9450–9456.

Wulandari, S., Hayati, R., & Hendriani, M. (2024). Studi Literatur-Scaffolding Dengan Metode Defragmenting Struktur Berpikir Masalah HOTS. *Dharmas Education Journal*, 5(1), 15–25.

Yuniarsih, A., Pangesti, N. A., Andini, S. N., & Amelia, D. (2025). HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA DENGAN MINAT BACA SISWA. *Educational Journal of Bhayangkara*, 5(1), 1–7.

Zhou, W., Xie, J., Kuang, J., Feng, Y., & Madsen, D. Ø. (2025). Peer effects among friends on students' cognitive abilities: An analysis based on emotional distance. *Plos One*, 20(2), e0312190. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0312190>

Ziapour, A., Malekzadeh, R., Darabi, F., Yıldırım, M., Montazeri, N., Kianipour, N., & Nejhaddadgar, N. (2024). in infodemic management: a. *Frontiers in Digital Health*, 6, 1277499. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2024.1277499>